BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latarbelakang Masalah

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang sering digunakan pada pembelajaran anak usia dini di Taman Kanak-kanak. Bercerita sebagai suatu metode dapat mengundang perhatian siswa pada pendidikan sesuai dengan tema pembelajaran, dan apabila isi cerita dikaitkan dengan dunia kehidupan siswa di Taman Kanak-kanak maka siswa dapat dengan mudah memahami isi cerita tersebut,dan siswa akan mendengarkannya dengan penuh perhatian, serta mempermudah siswa dapat menangkap isi cerita (Amalia & Sa'diyah, 2015: 351; Moeslichatoen, 2004:157).

Abuddin Nata (2001: 97) menjelaskan bahwa metode bercerita adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik untuk menyentuh perasaan anak. Sedangkan Islam juga telah menjelaskan sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita dimana pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karena itu bercerita dijadikan sebagai salah satu teknik pendidikan. Kegiatan bercerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi siswa Taman Kanak-kanak yang bersifat unik dan menarik serta menggetarkan perasaan siswa sehingga menjadi motivasi siswa untuk mengikuti cerita sampai tuntas.

Metode cerita atau kisah adalah pendidikan dengan membacakan sebuah cerita yang mengandung pelajaran baik. Dengan metode ini, siswa dapat

menyimak kisah-kisah yang diceritakan oleh guru, kemudian mengambil pelajaran dari cerita tersebut (Bakhtiar, 2013: 182).

Metode pembelajaran di Taman Kanak-kanak dengan bercerita yaitu dengan mengisahkan peristiwa hidup sejarah manusia masa lampau yang menyangkut ketaatannya dan kemungkarannya dalam hidup terhadap perintah dan larangan Tuhan yang dibawakan oleh para nabi atau rasul.

Teknik ini sangat efektif, terutama untuk pembelajaran anak pada usia dini di Taman Kanak-kanak yang masih dalam perkembangan fantasi, dengan mendengarkan suatu kisah, kepekaan jiwa dan perasaan siswa dapat tergugah, meniru figur yang baik yang berguna bagi perkembangan hidupnya. Jadi dengan memberikan stimulasi kepada siswa untuk berbuat kebaikan dan membentuk akhlak mulia (Mujib, 2006: 13). Seperti dalam penelitian Halim (2017:1) yang menunjukkan bahwa metode cerita Islami dapat meningkatkan prestasi siswa.

Tujuan program kegiatan belajar pada anak usia dini adalah untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak usia dini dalam menyesuaikan dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Masa kanak-kanak adalah masa yang peka untuk menerima berbagai macam rangsangan dari lingkungan guna menunjang perkembangan yang menentukan keberhasilan siswa mengikuti pendidikan di kemudian hari (Moeslichatoen, 2004: 168). Hal ini diperkuat dari hasil penelitian Piek, Bradbury, Elsley, & Tate (2008: 144); yang menunjukkan bahwa beberapa anak yang mengalami masalah pada motoriknya juga akan berdampak pada aspek sosial dan

emosionalnya, oleh sebab itu sangat penting peran guru dalam mengawal perkembangan anak pada usia dini yang meliputi sosial, emosional dan kognitifnya. Selain itu, penelitian Noll, Zucker, Fitzgerald, & Curtis (1992: 665) dan Li & Atkins (2004: 1715) menunjukkan pentingnya peran guru di sekolah dan orang tua di rumah untuk memaksimalkan perkembangan anak. Jadi mengontrol perkembangan anak adalah tugas dari guru dan orangtua.

Kegiatan di Taman Kanak-Kanak jelas sangat berbeda dengan kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar. Karena kegiatan di Taman Kanak-Kanak dilaksanakan dengan cara bermain, sesuai dengan prinsip Taman Kanak-kanak yaitu "Bermain Sambil Belajar dan Belajar Seraya Bermain". Bermain dapat meningkatkan penalaran dan memahami keberadaan lingkungan, terbentuk imajinasi, mengikuti imajinasi, mengikuti peraturan, tata tertib dan disiplin. Dalam kegiatan bermain anak menggunakan seluruh panca inderanya (Khadijah, 2016: 87).

Dengan bermain anak dapat menemukan lingkungan orang lain, dan menemukan dirinya sendiri, sehingga anak dapat bersosialisasi, menghargai orang lain, tolong menolong sesama teman dan dapat menemukan pengalaman baru dalam kegiatan tersebut. Bermain dapat memotivasi anak untuk mengetahui segala sesuatu secara lebih mendalam, dan secara spontan dapat mengembangkan kreativitasnya.

Kegiatan bermain di Taman Kanak-kanak merupakan hal yang menyenangkan dan kreatif. Dengan demikian siswa tidak canggung lagi menghadapi cara pembelajaran di jenjang berikutnya. Dalam memberikan

kegiatan belajar pada siswa harus memperhatikan kematangan atau tahap perkembangan kreativitas anak, alat bermain atau alat bantu, metode yang digunakan, serta waktu bermainnya.

Pada dasarnya manusia termasuk anak-anak telah dikaruniai potensi kreatif. Namun dalam kenyataannya penulis menyadari potensi kreatif tersebut semakin berkurang dari hari ke-hari, hingga akhirnya hilang sama sekali. Sebagai ilustrasi, anak yang awal kehidupannya sangat antusias dalam mencari tahu, gemar bertanya, gemar berkarya, ketika masuk pendidikan anak usia dini kebanyakan diantara mereka mulai dihadapkan pada tuntutan untuk menjadi anak yang manis dan penurut, duduk manis dan tidak berbicara. Selain itu berbagai aturan yang belum perlupun mulai bermunculan yang dapat mengurangi kebebasannya dalam berkreasi dan mengekspresikan diri. Tingkat Taman Kanak-Kanak siswa sudah tidak suka bertanya. Mereka mulai terbiasa dengan hafalan dibandingkan dengan kegiatan eksploratif (Khadijah, 2016: 92).

Diakui atau tidak, pada dasarnya setiap manusia mempunyai potensi atau bakat. Hanya saja dalam perjalanan hidupnya ada yang mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan potensi bakat kreativitasnya, ada pula yang kehilangan bakat kreativitasnya karena tidak mendapatkan kesempatan ataupun tidak menemukan lingkungan yang memfasilitasi berkembangnya potensi tersebut. Sungguh sangat disayangkan apabila bakat kreativitasnya tersebut menghilang pada diri manusia. Oleh sebab itu, kegiatan bercerita di Taman Kanak-kanak merupakan salah satu cara agar anak bersemangat mengikuti pembelajaran di Taman Kanak-kanak, karena kegiatan bercerita dapat mengembangkan aspek

perkembangan anak, yakni aspek kognitif, bahasa, kreativitas, psikososial, mengidentivikasi, prediksi, eksperimen, dan melakukan evaluasi (Depdiknas, 2005: 1). Anak ingin memahami segala sesuatu yang dilihat, didengar, dicium, dirasakan, atau diraba, tentang bagaimana terjadinya, darimana segala sesuatu itu berasal atau apa yang terjadi bila sesuatu itu dipegang, dilarutkan, dibanting, dan sebagainya. Untuk mendapatkan informasi dan pengalaman anak Taman Kanak-kanak mempunyai dorongan yang kuat untuk menjelajahi dan meneliti lingkungannya. Dengan menggerakkan dan memainkan sesuatu, anak akan memperoleh pengalaman. Anak juga mempunyai dorongan yang kuat untuk menguji dan mencoba kemampuan dan keterampilannya terhadap sesuatu. Kegiatan mencoba ini tidak hanya memberikan kesenangan bagi anak melainkan juga memberi pengalaman yang lebih baik tentang sifat-sifat yang dimiliki suatu benda.

Pengembangan pada aspek kognitif, kompetensi yang diharapkan pada anak adalah anak mampu dan memiliki kemampuan berfikir secara logis, berfikir kritis, dapat memberi alasan, mampu untuk memusatkan dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Potensi kognitif seseorang tercermin dalam kemampuannya menyelesaikan tugas-tugas yang menyangkut pemahaman dan penalaran. Potensi kognitif manusia sebagai suatu aktivitas kognitif yang pokok, terutama pemahaman yang baik menyangkut kemampuan berbahasa maupun motorik.

Perkembangan kognitif pada anak Taman Kanak-kanak menurut Piaget (2001: 119) berada pada tahapan pra-operasional yang memiliki ciri tersendiri dibandingkan dengan cara berpikir anak sebelum usia 2 tahun dan sesudah 7 tahun

(Khoiruzzadi, Barokah, & Kamila, 2020: 48). Sama halnya dengan perkembangan sosial anak menurut teori kepribadian Sigmund Freud yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan biologis, serta perkembangan motorik sesuai yang dilakukan anak pada usia dini (Hurlock, 2014: 117; Purna & Kinasih, 2017: 29).

Seperti halnya yang terjadi di Taman Kanak-Kanak Mardi Peni 2 Karanganyar Kabupaten Demak, jumlah siswa kelompok B yang berjumlah 38 anak terdiri dari 16 anak putri dan 22 anak putra dengan latar belakang sosial ekonomi orang tua yang 65% kurang mampu sehingga fasilitas belajar di rumah juga kurang memadai. Pada saat ini kelompok B, mengalami penurunan kognitif, hal ini dapat dilihat dari ketika anak belum bisa menceritakan kembali apa yang baru saja dilihat, didengar, diraba, dirasa setelah pembelajaran berlangsung, apalagi di saat kondisi pendemi Covid 19 seperti ini yang mengharuskan pembelajaran jarakk jauh. Hal ini menjadi tanggungjawab bahkan pekerjaan rumah baik guru maupun orangtua siswa. Selain itu anak belum bisa mengungkapkan idenya sendiri kalau tidak dibantu oleh guru, sehingga anak-anak masih tergantung dengan guru.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada salah satu guru Taman Kanak-kanak Mardi Peni 2 yang mengajar pada kelompok B, bahwa sejauh ini belum ada guru yang memperhatikan tingkat perkembangan kognitif siswa, dikarenakan guru juga setelah mengajar dibebani pekerjaan administrasi kelas. Sehingga guru lupa untuk memperhatikan sejauhmana perkembangan kognitif para siswanya (wawancara, 7 November 2020).

Permasalahan tersebut di atas disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya media pembelajaran yang kurang menarik, pembelajaran yang hanya menitik beratkan pada membaca dan berhitung saja dan penggunaan metode yang statis, sehingga membuat anak bosan dan kurang dapat memunculkan ide kreatifnya. Oleh sebab itu, peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut terkait pengembangan kognitif siswa pada Taman Kanak-kanak melalu metode bercerita yang kontennya berbeda yaitu konten Islami yang ada muatan nilai-nilai luhur agama dan suri tauladan sehingga dapat menstimulus kognitif anak untuk berbuat baik dan mempunyai sosok suri tauladan.

Peneliti merasa perlu melakukan penelitian ini dikarenakan penelitian-penelitian sebelumnya seperti yang telah dilakukan Halim (2017: 1) tentang metode cerita Islami dalam peningkatan prestasi siswa; serta penelitian Noll, Zucker, Fitzgerald, & Curtis (1992: 665) dan Piek, Bradbury, Elsley, & Tate (2008: 144) yang menunjukkan bahwa perkembangan anak juga menjadi peran penting dari guru dan orangtua baik dari segi sosial, emosional dan kognitif. Dari beberapa penelitian terdahulu yang pernah ada belum ada yang secara implisit menjelaskan tentang metode cerita Islami bagi perkembangan kognitif anak, oleh sebab itu penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian yang pernah ada.

Penelitian ini fokus pada pelaksanaan metode cerita Islami yang digunakan guru TK Mardi Peni 2 Karanganyar dalam pembelajaran, guna mengetahui bagaimana relasi yang terjadi antara metode cerita Islami dengan perkembangan kognitif siswa. Sehingga informan dalam penelitian ini adalah guru-guru di TK Mardi Peni 2 Karanganyar Kabupaten Demak.

1.2. Fokus dan Lokus Penelitian

Fokus dan lokus penelitian yaitu apa yang menjadi sasaran penelitian. Sasaran penelitian tidak tergantung pada judul dan topik penelitian, tetapi secara konkret tergambarkan dalam rumusan masalah penelitian. Sedangkan informan penelitian adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian.

Fokus penelitian ini adalah implementasi dari metode cerita Islami dalam pengembangan kognitif anak usia dini, sedangkan lokus penelitiannya berada pada Taman Kanak-kanak Mardi Peni 2 Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah di atas yang menunjukkan pentingnya metode pembelajaran yang tepat untuk pengembangan kognitif siswa pada usia dini, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi metode cerita Islami pada Taman Kanak-kanak Mardi Peni 2 Karanganyar Kabupaten Demak?
2. Bagaimana hasil dari implementasi metode cerita Islami dalam pengembangan kognitif anak usia dini pada Taman Kanak-kanak Mardi Peni 2 Karanganyar Kabupaten Demak?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan arah dari suatu kegiatan, maka harus ditetapkan di awal dan lebih dahulu, agar kegiatan dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu,

dalam penelitian ini tujuan juga menjadi hal yang penting. Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi metode cerita Islami dalam pembelajaran anak usia dini pada Taman Kanak-kanak Mardi Peni 2 Karanganyar Kabupaten Demak.
2. Untuk mendeskripsikan hasil dari implementasi metode cerita Islami dalam pengembangan kognitif anak usia dini pada Taman Kanak-kanak Mardi Peni 2 Karanganyar Kabupaten Demak.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini baik secara teoritis dan praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
   a. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan tambahan kajian dalam penelitian mengenai pentingnya metode cerita Islam dalam pengembangan kognitif anak pada usia dini
   b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa dimanfaatkan untuk memperkaya khazanah keilmuan serta sebagai referensi atau bahan rujukan dalam bidang pendidikan
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi sekolah dan pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada para guru tentang metode cerita sebagai metode pembelajaran dan media pembelajaran yang tepat bagi siswa.

b. Bagi pembaca, hasil penelitian ini memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya metode cerita untuk pengembangan kemampuan kognitif, kemampuan bahasa dan psikososial.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah yang akan dibahas dalam ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran dengan cerita-cerita Islami pada Taman Kanak-kanak Mardi Peni 2 Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak
2. Metode pembelajaran yang diteliti adalah metode bercerita.

Pelaksanaan metode bercerita yang diterapkan di Taman Kanak-kanak mempunyai ruang lingkup yang luas. Namun dalam penulisan tesis ini penulis hanya membatasi pada metode cerita yang bermuatan Islami, seperti tokoh-tokoh Islam; nabi-nabi, nilai moral agama, budi pekerti atau akhlak mulia untuk pengembangan kognitif siswa yang diterapkan di Taman Kanak-kanak Mardi Peni 2 Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.